

# MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN MENINGTEGRASIKAN NILAI DAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI

Muhamad Arif

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: arifia555@yahoo.co.id

**Abstract:** This research was conducted in order to find the teaching of history model that is integrated with the character of religious values through values clarification techniques. Given the results of the study are expected in the form of a draft model of learning, the study was conducted using the method of literature study. There are three points of major concern in this research. *First*, study the history of the learning materials that will be used as the basis for the development of the model at the same goal of learning, namely the material "Declaration of Independence and the Establishment of the Republic of Indonesia". *Secondly*, the study of the concept of didactic and methodical which allows to integrate historical material with the value and character of religion. In this case the researchers choose values clarification techniques. *Third*, the study of religious values that will be integrated in the teaching of history. In this case the value and character of the struggle, discipline in time, independent, strong stance, deliberation to reach consensus, and the unity and integrity. The process of analysis and synthesis of these components produce a learning model by integrating historical and religious character values through values clarification techniques.

**Keywords:** models of learning history, values and religious karater, values clarification techniques

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan model pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai dan karakter agama melalui teknik klarifikasi nilai. Mengingat hasil penelitian yang diharapkan berupa rancangan model pembelajaran, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kepustakaan. Terdapat tiga poin yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. *Pertama*, telaah terhadap materi pembelajaran sejarah yang akan digunakan sebagai dasar sekaligus sasaran bagi pengembangan model pembelajaran, yakni materi "Deklarasi Kemerdekaan dan Pembentukan Republik Indonesia". *Kedua*, telaah terhadap konsep didaktik dan metodik yang memungkinkan untuk mengintegrasikan materi sejarah dengan nilai dan karakter agama. Dalam hal ini peneliti memilih teknik klarifikasi nilai (*value clarivication technique*). *Ketiga*, telaah tentang nilai-nilai keagamaan yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini adalah nilai dan karakter perjuangan dan kejuangan, disiplin dalam memanfaatkan waktu, berdiri di atas kaki sendiri, teguh memegang prinsip, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta persatuan dan kesatuan. Proses analisis dan sintesis terhadap tiga komponen tersebut menghasilkan sebuah model pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan nilai dan karakter religius melalui teknik klatifikasi nilai.

**Kata Kunci:** model pembelajaran sejarah, nilai dan karater religius, teknik klarifikasi nilai.

## Pendahuluan

Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial, pendidikan sejarah dituntut untuk dapat memainkan beberapa peran. *Pertama*, peran sosialisasi, yakni peran membantu peserta didik dalam rangka menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. *Kedua*, peran pengambilan keputusan, yakni membantu

peserta didik dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir berupa keterampilan akademis yang mendukung proses pengambilan keputusan. *Ketiga*, peran nilai dalam sikap, yakni peran membantu peserta didik untuk dapat menandai, menyelidiki, merumuskan, dan menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. *Keempat*, peran kewarganegaraan, yakni peran membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang

baik. *Kelima*, peran pemahaman (*insight*), yakni tanggap dan peka terhadap kemajuan pengetahuan dan teknologi, serta mengambil manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud.<sup>1</sup>

Untuk dapat mencapai beberapa peran tersebut, pendidikan ilmu pengetahuan sosial termasuk di dalamnya pendidikan sejarah harus diformulasikan untuk memberikan beberapa pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, dan mengembangkan beberapa sikap yang diperlukan agar peserta didik dapat menjadi warga masyarakat yang berguna. Sampai di sini kita dihadapkan pada jati diri pendidikan ilmu pengetahuan sosial termasuk di dalamnya pendidikan sejarah sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanities* yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>2</sup> Dalam hubungan ini, pendidikan sejarah bukan sekedar menyajikan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau semata, melainkan juga memberikan bekal kepada peserta didik untuk membangun pengertian, pemahaman, serta kesadaran sosial, yang sangat diperlukan bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Untuk itu menurut Hurlock, diperlukan kehadiran pendidik yang memiliki penguasaan komponen sebagai berikut.

*Pertama*, penguasaan terhadap substansi keilmuan, yakni pengetahuan terhadap bahan (materi ajar). Dalam hal ini, pendidik sejarah harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang fakta dan konsep yang terdapat dalam disiplin ilmu sejarah. Penguasaan terhadap bahan (materi ajar) ini tentu juga harus berhubungan dengan penguasaan terhadap metode yang akan memediasi bahan (materi ajar) dengan peserta didik sebagai subjek pendidikan.

*Kedua*, penguasaan terhadap ilmu-ilmu kependidikan, yakni penguasaan tentang teori dan praktik didaktik-metodik yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Di samping harus memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan strategi pengelolaan serta organisasi kelas, seorang pendidik juga harus memiliki pengetahuan konten pedagogis, yakni pengetahuan dalam mengorganisasi esensi yang cocok untuk diformulasikan dalam proses pembelajaran.

*Ketiga*, penguasaan terhadap substansi kefilosofatan (pemikiran mendalam), yang mana proses pembelajaran harus diformulasikan untuk menjawab beberapa pertanyaan, seperti: (a) materi *apa* yang akan diajarkan, (b) *mengapa* suatu materi perlu diajarkan, (c) *bagaimana* suatu materi akan diajarkan, dan (d) *untuk apa* materi tersebut diajarkan. Dalam hubungan ini, seorang pendidik juga harus memiliki penguasaan tentang kurikulum, yakni merujuk pada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kurikulum terstandar. Dengan pemahaman filosofis seperti ini pendidikan sejarah dapat didesain secara lebih utuh dan memiliki implikasi yang lebih bermakna.

*Keempat*, penguasaan tentang nilai dan karakter keagamaan dan sekaligus komitmen dalam pelaksanaannya. Seorang pendidik harus memiliki kesadaran penuh bahwa pembelajaran tidak akan mendatangkan manfaat yang sempurna jika tidak dilandasi dengan nilai dan karakter religius. Bahwa kebutuhan manusia terhadap agama, dalam arti kebutuhan akan adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari-Nya, dapat dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu keadaan psikologis dan sosiologisnya. Secara psikologis manusia memiliki perasaan akan adanya sesuatu yang menguasai alam dan dirinya, yaitu sesuatu yang mengatur dan menyusun peredaran alam, yang menjadikan segala sesuatu dan memeliharanya, dan berkuasa terhadap segala sesuatu.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Penerbit PT Jasa Grafindo Persada, 2000), h.10-12.

<sup>2</sup> A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, <http://www.sumsel.kemenag.go.id>, 2012, (diakses: 5 April 2014)

<sup>3</sup> Elizabeth B., Hurlock. *Personality Development*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), p. 8.

Kajian-kajian sosiologis juga mengakui betapa pentingnya peranan agama dalam kehidupan sosial. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Seorang individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehidupan masyarakat yang sehat memerlukan sikap saling menghargai antara masing-masing individu, menghargai aturan-aturan yang telah disepakati, menganggap keadilan sebagai suatu hal yang suci, dan menawarkan cinta dan kasih sayang kepada orang lain. Mereka harus saling menghormati dan mempercayai satu sama lain. Jaminan untuk perasaan saling menghormati dan saling mempercayai merupakan nilai-nilai spiritual.

Setiap individu menganggap dirinya bertanggung-jawab dan mempunyai kewajiban terhadap masyarakatnya. Keadaan masyarakat seperti ini akan terwujud dengan adanya ajaran agama, karena agamalah yang membimbing manusia agar menghargai kebajikan, menganggap suci keadilan, menyayangi sesama, menciptakan rasa saling percaya antara satu sama lain, menghargai nilai-nilai moral, dan memberikan dorongan untuk melawan kezaliman. Tanpa nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, maka masyarakat manusia akan hancur dan jatuh ke dalam kehidupan ala binatang.<sup>4</sup>

### Konsep Religius sebagai Nilai Karakter

Istilah religius berasal dari kata *religious* (bahasa Inggris) yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sementara istilah religi berasal dari kata *religion* (bahasa Inggris) dan merupakan bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sebagai salah satu nilai karakter, Maxim mendefinisikan religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

dan sekaligus berperilaku hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>5</sup>

Makna religius menurut Jarolimex memiliki 5 (lima) dimensi sebagai berikut. *Pertama*, dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, takdir, dan sebagainya. Ideologi atau keyakinan merupakan dimensi yang paling mendasar. *Kedua*, dimensi pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. *Ketiga*, dimensi peribadatan, yaitu berkaitan dengan sejumlah perilaku ibadah yang sudah ditetapkan di dalam ajaran agama. *Keempat*, dimensi penghayatan, yaitu berkaitan dengan seberapa jauh seseorang dapat menghayati ajaran agama sekaligus pengalaman ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat. *Kelima*, dimensi pengamalan, yaitu berkaitan dengan aplikasi ajaran agama berupa sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Komponen-komponen religius serta dimensi-dimensi religius seperti yang disebutkan di atas merupakan nilai-nilai dasar yang akan membentuk karakter. Dalam hal ini Dharma Kusuma menjelaskan bahwa karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku merupakan karakter. Karakter berhubungan erat dengan nilai dari suatu perilaku.<sup>7</sup> Dapat dikatakan bahwa orang yang menjadikan nilai-nilai religius sebagai pertimbangan dalam berperilaku merupakan orang yang berkarakter religius. Pada dasarnya, konsep religius memberikan nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental bagi pembentukan karakter seseorang.

<sup>5</sup> George Maxim, *Social Studies and The Elementary School Child*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1994), p. 493-494.

<sup>6</sup> Jean Jarolimex & W. C. Parker, *Social Studies Elementary Education 9<sup>th</sup> Ed.*, (New York: Mac Millan Publishing Co., 1993), p. 56.

<sup>7</sup> Dharma Kusuma, *et al.*, *Pendidikan Karakter*, h. 57.

<sup>4</sup> Dharma Kusuma, *et al.*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

## Kajian Konseptual tentang Pembelajaran Sejarah

Pengalaman penulis selama bertahun-tahun bekerja sebagai seorang pengajar sejarah semakin menegaskan bahwa mendesain dan melaksanakan pembelajaran sejarah bukanlah pekerjaan yang sederhana. Kajian sejarah seakan-akan menyisakan berbagai macam masalah yang belum kunjung tuntas pemecahannya. Berbagai masalah tersebut mengemuka terutama jika dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan filosofis, seperti: materi seperti apakah yang seharusnya dipilih sebagai bahan kajian sejarah? Bagaimanakah materi sejarah dapat dikemas sebagai kajian yang menarik, mudah dipahami, dan memberikan makna positif bagi pembelajar? Dengan cara yang bagaimanakah kajian sejarah dapat disampaikan dalam proses pembelajaran? Untuk tujuan apakah para mahasiswa mengikuti kajian sejarah?

Berdasarkan pertanyaan "materi apa yang diajarkan" dan "bagaimana materi tersebut diajarkan", Jarolimex mencoba melakukan perbandingan terhadap kurikulum sejarah lama (*the old history curriculum*) dan kurikulum sejarah baru (*the new history curriculum*). Pada galibnya, kurikulum sejarah lama (*the old history curriculum*) merupakan gambaran dari realitas pembelajaran sejarah sebagaimana yang terjadi selama ini. Sementara, kurikulum sejarah baru (*the new history curriculum*) masih merupakan konsep-konsep idealis yang belum kunjung dilaksanakan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, penyelenggaraan pembelajaran sejarah selama ini masih menyisakan kesenjangan. Perbandingan kurikulum sejarah lama (*the old history curriculum*) dan kurikulum sejarah baru (*the new history curriculum*) tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Perbandingan Kurikulum Sejarah Lama dan Kurikulum Sejarah Baru<sup>9</sup>

<i>The Old History Curriculum</i>	<i>The New History Curriculum</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Emphasis on facts only.</i></li> <li>• <i>Learning is confined to history only.</i></li> <li>• <i>Textbooks, workbooks, and worksheet dominate.</i></li> <li>• <i>Children are passive learners.</i></li> <li>• <i>Students interact with teacher and lesson materials.</i></li> <li>• <i>Information is primary learning goal.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Learning is conceptual: ideas are gleaned from facts.</i></li> <li>• <i>Learning is connected to other areas of curriculum.</i></li> <li>• <i>Uses concrete materials, quality literature, and variety of resources.</i></li> <li>• <i>Children are physically and mentally active.</i></li> <li>• <i>Students interact with teacher, lesson materials, and each other.</i></li> <li>• <i>Students learn fact, solve problems, make decisions, communicate and collaborate with others.</i></li> </ul>

Jarolimex menganalisis perbedaan antara pembelajaran sejarah berbasis kurikulum sejarah lama (*the old history curriculum*) dan pembelajaran sejarah berbasis kurikulum sejarah baru (*the new history curriculum*). Pembelajaran sejarah berbasis kurikulum sejarah lama (*the old history curriculum*) merupakan pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan secara konvensional dengan ciri-ciri: (1) hanya terfokus pada fakta sejarah, (2) hanya mengkaji materi sejarah, (3) pembelajaran didominasi penggunaan buku teks dan lembar kerja siswa, (4) para pelajar bersifat pasif, (5) interaksi pelajar terhadap guru terbatas pada materi pelajaran, dan (6) informasi yang disampaikan cenderung terbatas pada pencapaian tujuan pembelajaran semata.

Karakteristik pembelajaran sejarah konvensional seperti tersebut diatas tentu tidak cukup signifikan jika diformulasikan untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belakangan ini semakin pesat. Seperti yang diketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mencakup berbagai bidang kehidupan, hingga menimbulkan fenomena sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu dicari formulasi

<sup>8</sup> Jean Jarolimex & W. C. Parker., *Social Studies Education 9<sup>th</sup> Ed*, p. 73.

<sup>9</sup> Jean Jarolimex & W. C. Parker., *Social Studies Education 9<sup>th</sup> Ed*, p. 494.

pembelajaran sejarah berbasis kurikulum sejarah baru (*the new history curriculum*), yakni pembelajaran sejarah yang bercirikan: (1) konsep dan ide pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, (2) pembelajaran dihubungkan dengan bidang-bidang lain dalam kurikulum, (3) menggunakan bahan-bahan yang nyata, literatur yang memadai, dan sumber daya yang bervariasi, (4) peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun secara mental, (5) peserta didik berinteraksi dengan pendidik, materi ajar, dan dengan peserta didik lainnya, dan (6) peserta didik mengkaji fakta, memecahkan masalah, membuat keputusan, serta berkomunikasi dan bekerja sama dengan yang lain

### **Teknik Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) dalam Pembelajaran Pengertian Teknik Klarifikasi Nilai**

Pada dasarnya teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) menurut Sapriya lebih menekankan pada usaha membantu mahasiswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya guna meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang diyakini.<sup>10</sup> Suatu nilai merupakan pilihan yang dipertimbangkan secara moral dengan penalaran atau pertimbangan etika. Nilai tidak diperoleh secara serta merta, melainkan melalui proses yang berlangsung secara terus menerus dengan disertai oleh pertimbangan internal individu mengingat setiap orang memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak.

Teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) merupakan teknik pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya sebuah proses menilai (*valuing process*). Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud akan membantu mahasiswa agar memiliki keterampilan untuk menilai dalam berbagai bidang kehidupan. Penggunaan model ini bertujuan, agar para mahasiswa menyadari

nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan nilai-nilai yang dimaksud, serta merefleksikannya sehingga keterampilan proses menilai akan semakin berkembang.<sup>11</sup>

Djahiri menjelaskan bahwa teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) merupakan teknik pembelajaran untuk menggali dan menanamkan nilai-nilai tertentu pada diri mahasiswa.<sup>12</sup> Dengan demikian teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) memberi penekanan pada usaha membantu mahasiswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Setiap orang, termasuk dalam hal ini mahasiswa, memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung, disadari atau tidak. Dengan demikian dapat disimpulkan klarifikasi nilai (*value clarification*) merupakan pendekatan mengajar dalam rangka membantu mahasiswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar mahasiswa menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan proses menilai.

Secara lebih detail Jarolimex menyatakan tujuan teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa tentang suatu nilai. *Kedua*, untuk membina kesadaran mahasiswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya, baik yang positif maupun yang negatif, untuk kemudian dibina ke arah peningkatan atau pembetulan. *Ketiga*, untuk menanamkan suatu nilai kepada mahasiswa melalui cara yang rasional dan diterima mahasiswa sebagai milik pribadinya. *Keempat*, untuk melatih dan membina mahasiswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai

<sup>11</sup> Sapriya, et al., *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, h. 71.

<sup>12</sup> K. Djahiri, *Pengajaran IPS: Dasar-dasar Pengertian, Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS*, (Bandung: P3G IPS, FKIS, IKIP, 1979), h. 98.

<sup>10</sup> Sapriya, et al., *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, (Bandung: Penerbit UPI Press, 2007), h.68-69.

umum, untuk kemudian dilaksanakan sebagai warga masyarakat.<sup>13</sup>

## Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai

Menurut Fachruddin terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk melakukan klarifikasi nilai (*value clarification*). *Pertama*, teknik evaluasi diri dan evaluasi kelompok (*self evaluation and group evaluation*), yakni peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan diskusi atau tanya jawab tentang apa yang diyakini atau apa yang dilakukan, serta diarahkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan terkait dengan nilai yang digunakan. *Kedua*, teknik bercerita (*lecturing*), yakni dilakukan dengan cara bercerita (berceramah) sambil mengkaitkan nilai-nilai yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan. *Ketiga*, teknik memberikan dan meminta contoh (*example and exemplary behaviour*), yakni dilakukan dengan dua cara: (a) pendidik memberikan contoh-contoh nilai yang relevan dengan topik yang telah ditentukan, dan (b) pendidik meminta kepada peserta didik untuk mencari contoh-contoh yang relevan dengan topik yang telah ditentukan.

Selanjutnya nilai-nilai tersebut dianalisis secara kelompok dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. *Keempat*, teknik indoktrinasi dan pembakuan kebiasaan, yakni dilakukan dengan memberikan penekanan agar mahasiswa menerima dan melaksanakan nilai-nilai yang baik serta menolak dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk. Melalui penekanan seperti ini diharapkan mahasiswa dapat membangun kesadaran akan nilai-nilai yang diyakini sekaligus melaksanakannya.<sup>14</sup>

Dalam pembelajaran, teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) dapat diterapkan melalui beberapa model. Sapriya, *et al.*

menjelaskan adanya 4 (empat) model teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) dalam pembelajaran, yakni: (a) model evaluasi diri dan evaluasi kelompok, (b) model menilai suatu bahan tulisan, (c) model permainan, (d) model pencarian nilai.

Model evaluasi diri dan evaluasi kelompok dilakukan dengan tiga kegiatan utama, yakni menentukan tema, dosen memberikan pertanyaan, dan mahasiswa menjawab pertanyaan. Tanya jawab tersebut dilakukan secara intensif guna menggali dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung pada materi pembelajaran.

Model menilai suatu bahan tulisan dilakukan dengan memilih suatu kasus yang diambil berdasarkan referensi tertentu. Berdasarkan kasus tersebut mahasiswa diminta untuk memberikan penilaian dengan memberikan kode-kode tertentu. Selanjutnya hasil kerja tersebut dibahas oleh mahasiswa secara bersama-sama dalam rangka menggali nilai-nilai tertentu.

Model permainan dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: (a) memberikan penawaran tentang permainan tertentu kepada mahasiswa, (b) menetapkan jenis permainan yang digunakan sebagai media pembelajaran, (c) menentukan tema pembelajaran, (d) mempersiapkan peralatan pembelajaran, (e) menjelaskan tentang makna dan tata cara permainan, (f) membagi kelas dalam kelompok-kelompok belajar, (g) membagikan data permainan, (h) kerja kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi kelas, dan (i) pengambilan kesimpulan yang dikaitkan dengan nilai-nilai tertentu.<sup>15</sup>

Model pencarian nilai (*value inquiry*) dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (a) mengemukakan topik pembelajaran, (b) memilih dan merumuskan masalah yang akan dibahas, (c) menanyakan pendapat dan/atau nilai yang terkait dengan masalah yang dipilih, (d) mencari alternatif

<sup>13</sup> Jean Jarolimex & W. C. Parker., *Social Studies Education* 9<sup>th</sup> Ed, p. 165.

<sup>14</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1996), h. 254.

<sup>15</sup> Sapriya, *et al.*, *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, h. 343-388.

pendapat lain yang dapat mengkayakan pendapat mahasiswa di kelas, dan (e) membuat kesimpulan yang dikaitkan dengan nilai-nilai tertentu.<sup>16</sup>

### **Aplikasi Teknik Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran**

Dalam hubungannya dengan pembelajaran dengan teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*), Jean Jarolimek menjelaskan tentang 7 (tujuh) tahap yang dibagi ke dalam 3 (tiga) tingkat sebagai berikut.

*Pertama*, kebebasan memilih. Pada tingkat ini para pelajar melakukan 3 (tiga) tahapan kegiatan, yakni: (a) memilih secara bebas, dalam arti menentukan pilihan yang menurutnya baik karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi milik seseorang secara penuh, (b) memilih dan/atau menentukan pilihan nilai dari beberapa alternatif pilihan secara bebas, dan (c) memilih nilai-nilai sebagai milik pribadi setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pilihan nilai yang dimaksud.

*Kedua*, menghargai. Pada tingkat ini para pelajar melakukan 2 (dua) tahapan kegiatan, yakni: (a) melakukan tinjauan terhadap adanya perasaan senang dan bangga terkait dengan nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya, dan (b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, yakni dengan penuh kesadaran berani menunjukkan nilai yang dipilih di depan orang lain.

*Ketiga*, berbuat. Pada tingkat ini para pelajar melakukan 2 (dua) tahapan kegiatan, yakni: (a) mencoba melaksanakan nilai yang menjadi pilihan, dan (b) menggunakan nilai pilihan tersebut sebagai landasan perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa di dalam penerapan teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) ditekankan bagaimana sebenarnya seorang mahasiswa membangun

karakter berdasarkan nilai-nilai yang dipilih. Pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, *value clarification technique (VCT)* dikembangkan melalui proses dialog interaktif, baik antara mahasiswa dengan pelajar maupun antara mahasiswa dengan dosen. Dialog interaktif tersebut berlangsung dalam bentuk diskusi terbuka, dari setiap pelajar dapat mengungkapkan secara bebas pandangannya.

Penerapan teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) membawa beberapa implikasi positif, antara lain: (a) mahasiswa akan lebih bergairah dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah, (b) mahasiswa akan memiliki kesempatan luas untuk melakukan klarifikasi terhadap nilai-nilai sejarah sesuai dengan tema kajian tertentu, (c) mahasiswa dapat membangun dan mengembangkan karakter (moral) berdasarkan nilai-nilai sejarah yang dikaji dan dipilih.

### **Integrasi Nilai dan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sejarah pada Materi Proklamasi Kemerdekaan dan Terbentuknya NKRI**

Materi proklamasi kemerdekaan dan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat dikembangkan menjadi lima sub tema, yakni: (1) persiapan Bangsa Indonesia Menjelang Proklamasi Kemerdekaan, (2) peristiwa Rengasdengklok, (3) proklamasi Kemerdekaan RI, (4) makna Proklamasi, dan (5) sambutan Daerah terhadap Terbentuknya Negara dan Pemerintahan Indonesia. Adapun pengintegrasian materi pembelajaran sejarah dengan nilai dan karakter religius dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **Persiapan Bangsa Indonesia Menjelang Proklamasi Kemerdekaan**

Pada masa pemerintahan pendudukan Jepang bangsa Indonesia seolah-olah bersikap

<sup>16</sup> Sapriya, et al., *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, h. 23.

<sup>17</sup> Jean Jarolimek & W. C. Parker., *Social Studies Education* 9<sup>th</sup> Ed, p. 23.

kooperatif terhadap Jepang. Sikap kooperatif tersebut lebih kelihatan lagi pada saat para pemimpin pejuang Indonesia menerima dan sekaligus terlibat secara aktif dalam organisasi-organisasi bentukan Jepang, seperti BPUPKI (*Dokuritsu Junbi Chosakai*) dan PPKI (*Dokuritsu Junbi Inkai*). Sikap kooperatif yang ditunjukkan oleh para pejuang tersebut tidak lain merupakan bagian dari siasat perjuangan. Karena keterlibatan para pejuang bangsa dalam organisasi bentukan Jepang tersebut justru dimanfaatkan untuk mempelajari dan mempersiapkan kemerdekaan. Dalam hal ini semakin jelas bahwa para pejuang bangsa Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai perjuangan dan kejuangan untuk kepentingan bangsa. Nilai-nilai perjuangan dan kejuangan tersebut sangat sesuai dengan Hadits Riwayat Baihaqi sebagai berikut:

• الروحة والغدو في سبب الله فضل من الدنيا وما فيها.

“Berjuang di jalan Allah di waktu petang dan pagi, lebih utama dari dunia seisinya” (H.R. Baihaqi).<sup>18</sup>

Para pelajar perlu mewarisi dan meneruskan semangat perjuangan dan kejuangan seperti yang telah dicontohkan oleh para pejuang bangsa melalui belajar yang tekun dan ulet. Dengan belajar yang tekun dan ulet kita akan memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan mengisi kemerdekaan.

## Peristiwa Rengasdengklok

Terdapat beberapa hal mendasar yang menyebabkan terjadinya peristiwa Rengasdengklok. *Pertama*, penyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 yang menimbulkan terjadinya kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) di Indonesia. *Kedua*, kekosongan kekuasaan tersebut menimbulkan perbedaan pandangan mengenai waktu pelaksanaan proklamasi, yakni antara

golongan muda dan golongan tua. Golongan muda berpandangan bahwa proklamasi merupakan hak dan tanggung jawab bangsa Indonesia. Oleh karena itu proklamasi harus dilaksanakan secepatnya di luar kerangka PPKI mengingat PPKI merupakan bentukan Jepang. Sementara itu golongan tua menghendaki agar proklamasi dilakukan secara hati-hati melalui musyawarah PPKI terlebih dahulu, sesuai dengan kesepakatan dengan pihak Jepang.

Kalau diperhatikan, golongan muda ingin memanfaatkan waktu kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) sebaik-baiknya demi tercapainya kemerdekaan. Jika bangsa Indonesia tidak cepat melaksanakan kemerdekaan, maka dikhawatirkan pasukan Sekutu akan segera datang sehingga bangsa Indonesia tidak berkesempatan untuk melaksanakan proklamasi kemerdekaan. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya ini sangat sesuai dengan Hadits Riwayat Ibnu Umar berikut ini:

• كن في الدنيا كأنك غريباً وعابر سبيل \* وكان ابن عمر يقول: إذا مسيت فلا تنتظر الصباح، و إذا صبحت فلا تنتظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ومن حياتك لموتك.

“Hendaklah engkau di dunia bagai orang yang merantau atau orang yang sedang melalui suatu jalan. Ibnu Umar pernah mengucapkan: “Apabila engkau berada di waktu petang, janganlah bekerja menunggu hari pagi, dan apabila engkau berada di waktu pagi, janganlah bekerja menunggu hari petang, gunakan kesehatanmu sebelum sakit dan hidupmu sebelum mati” (H.R. Ibnu Umar).<sup>19</sup>

Para pelajar juga perlu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu. Seperti pepatah yang mengatakan: “Berakit-rakit ke hulu, bernang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

Terbentuknya PPKI beserta pelantikan para pengurusnya melibatkan peran aktif pemerintah pendudukan Jepang. Para pengurus PPKI juga

<sup>18</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1996), h.254.

<sup>19</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 94-95.



sering berkonsultasi dengan Jepang. Hal ini ditunjukkan dengan dipanggilnya Ir. Soekarno, Drs. Moch. Hatta, dan Dr. Radjiman Widyadiningrat untuk menghadap Marsyal Terauchi di Dalat, Saigon (Vietnam) guna membicarakan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, golongan muda beranggapan jika proklamasi dilaksanakan melalui musyawarah PPKI berarti kemerdekaan Indonesia merupakan hadiah dari Jepang. Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh golongan muda. Kemerdekaan Indonesia merupakan hak dan tanggung jawab bangsa Indonesia sendiri, sehingga proklamasi harus dilaksanakan di luar kerangka PPKI. Sikap seperti ini juga menunjukkan kemandirian yang luar biasa. Hal mana sangat sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari sebagai berikut:

• ما كل حد طعاما قط خيرا من ن يأ كل من عمل يده،

و ن نبي الله داود كان يأ كل من عمل يده.

“Tiadalah makanan yang dimakan oleh seseorang yang lebih baik dari makanan hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Allah Daud memakan hasil kerja tangannya” (H.R. Bukhari dari Miqdam).<sup>20</sup>

Di sekolah, para pelajar juga perlu terus membangun sikap mandiri sehingga kelak akan menjadi pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Salah satu cara untuk membangun sikap mandiri adalah melalui belajar keras dan tidak menyontek pada saat ulangan berlangsung. Perilaku mencontek sama artinya dengan berbohong pada diri sendiri.

Sementara itu golongan tua, dengan pengalaman hidup yang lebih matang, tidak ingin proklamasi dilaksanakan secara terburu-buru. Sebaliknya, proklamasi harus dilaksanakan secara cermat. Proklamasi yang dilaksanakan tanpa musyawarah PPKI dapat menyebabkan bangsa Indonesia akan berhadapan dengan dua musuh sekaligus, yakni Jepang dan Sekutu. Tentu hal ini akan sangat membahayakan kelangsungan negara Republik Indonesia yang

dicita-citakan. Sikap golongan tua yang hati-hati dan cermat tersebut sesuai dengan beberapa hadits sebagai berikut:

• إذا ردت ن تفعل مرا فتدبر عاقبته ، ن كان خيرا

فامض، و ن كان شرا فانته.

“Apabila engkau hendak mengerjakan sesuatu pekerjaan, perhatikanlah lebih dahulu akibatnya. Kalau akibatnya baik, teruskanlah pekerjaan itu. Tetapi kalau akibatnya buruk, janganlah dikerjakan” ( H.R. Ibnu Mubarak).<sup>21</sup>

• إذا ردت مرا فعليك بالتؤدة حتى يريك الله منه

المخرج .

“Apabila engkau hendak mengerjakan sesuatu lakukanlah dengan tenang, sehingga Allah menampakkan kepada engkau jalan keluar (mengatasi kesulitan)” (H.R. Bukhari).<sup>22</sup>

• خدا مر بتدبير فإن يت في عاقبته خيرا فامض

وانخت غيا فأمسك .

“Lakukanlah sesuatu urusan dengan pertimbangan. Kalau engkau melihat baik akibatnya, teruskanlah mengerjakannya, tetapi kalau engkau khawatir akan membahayakan, hentikanlah” (H.R. Abdur Kazak dari Anas).<sup>23</sup>

Ketiga, perbedaan pandangan antara golongan tua dan golongan muda semakin memuncak ketika pada tanggal 16 Agustus 1945 Ir. Soekarno dan Drs. Moch. Hatta diculik ke Rengasdengklok. Selain bertujuan untuk mengamankan Ir. Soekarno dan Drs. Moch. Hatta dari tekanan dan pengaruh Jepang, penculikan tersebut juga dimaksudkan untuk menekan Ir. Soekarno dan Drs. Moch Hatta agar bersedia melaksanakan proklamasi secepat-cepatnya. Peristiwa ini menunjukkan betapa para pejuang bangsa sangat teguh dalam mempertahankan prinsip yang dianggap benar. Hal ini sesuai dengan Hadits Riwayat Tirmidzi dan Abu Said berikut ini.

<sup>21</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 94-95.

<sup>22</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 432.

<sup>23</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 14.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim: Miracle the Reference*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010). h.139.

● لا لا يمنعن رجلا مها بة لنا س ن يتكلم لحق ذا علمه، لا ن فضل الجود كلمة حق عند سلطان جائر، لا ن مثل ما بقي من الدنيا فيما مضى منها مثل يومكم هذا فيما مضى منه.

“Ingatlah, janganlah takut kepada manusia menjadi halangan bagi seseorang untuk mengatakan yang benar, kalau dia mengetahui. Ingatlah bahwa jihad (perjuangan) yang lebih utama adalah mengucapkan perkataan yang benar di dekat pembesar yang aniaya. Ingatlah bahwa perumpamaan umur dunia yang masih tinggal dibandingkan dengan masa yang lalu serupa hari kamu ini dibandingkan dengan waktu yang telah lewat” (H.R. Tirmidzi dan Abu Said).<sup>24</sup>

Para pelajar yang masih berada dalam proses pencarian identitas, sangat perlu untuk berpegang teguh pada prinsip yang benar. Tidak sedikit generasi muda yang tergelincir pada perilaku menyimpang karena kelemahannya dalam mempertahankan prinsip. Misalnya, hanya gara-gara tidak ingin disebut banci atau tidak ingin dikucilkan dalam pergaulan seseorang dapat terjerumus pada minum-minuman keras, kecanduan narkoba, dan bahkan sampai pada melakukan tindakan kriminal. Perilaku-perilaku menyimpang seperti itu tentu tidak akan terjadi pada seseorang yang teguh dalam mempertahankan prinsip yang benar.

Keempat, pada saat-saat yang sangat genting seperti tersebut para pejuang mengupayakan titik temu melalui musyawarah. Melalui musyawarah tersebut terjadi kesepakatan antara golongan muda dan golongan tua, bahwa proklamasi akan dilaksanakan selambat-lambatnya pada pukul 12.00 WIB, tanggal 17 Agustus 1945. Musyawarah untuk mufakat tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 159 sebagai berikut:

● فبم رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غيظ قلب لا نفصوا من حولك فاعف عنم واستغفر لهم وشاورهم

فالامر إذا عزم فتوكل على الله ن الله يحب المتوكلين.

“Adalah disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku-lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam setiap urusan. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S. Ali Imran:159).<sup>25</sup>

Selain itu, musyawarah untuk mufakat juga sangat sesuai dengan beberapa hadits sebagai berikut:

● اخاب من استخار، ولا ندم من استشره، ولا عال من اقتصد.

“Orang yang beristikharah tiada menderita kerugian, orang yang bermusyawarah tiada menyesal, dan orang yang hidup sederhana tiada akan kekurangan” (H.R. Thabrani dari Anas).

Catatan: *istikharah* maksudnya sebelum melaksanakan suatu pekerjaan atau menerima suatu tugas atau tanggung jawab, memohon do'a kepada Allah supaya dilimpahkan untuknya mana yang lebih baik, dilaksanakan atau tidak pekerjaan itu, diterima atau ditolak jabatan itu. Selanjutnya mana yang lebih baik, berkenaan dengan keduniaan dan keagamaan, hendaklah dipermudah memperolehnya. Sebaliknya, mana yang merugikan bagi keduniaan dan keagamaan, supaya dijauhkan dan dihindarkan oleh Allah.<sup>26</sup>

● من راد مرا فشاور فيه مر أمسلما وفقه الله لأرشد مور.

“Siapa yang hendak mengerjakan sesuatu pekerjaan, lalu dia bermusyawarah tentang itu

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'anulkarim: Miracle the Reference*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 577.

<sup>26</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 94-95.

<sup>24</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 94-95.

dengan seorang muslim, Allah akan membimbingnya kepada urusan yang lebih benar” (H.R. Thabrani dari Abbas).<sup>27</sup>

• حب للناس ما تحب لنفسك.

“Sukailah untuk orang banyak, dari pada apa yang engkau sukai untuk dirimu sendiri” (H.R. Bukhari).<sup>28</sup>

Alangkah seringnya kita menyaksikan aksi-aksi brutal yang disebabkan oleh tidak adanya musyawarah dalam rangka mencari mufakat. Aksi-aksi brutal tersebut antara lain adalah tawuran antar pelajar. Padahal kalau sudah tawuran, maka tidak ada satu pihak pun yang beruntung. Sebaliknya, semua pihak akan menderita kerugian, baik harta, benda, dan bahkan nyawa. Oleh karena itu, nilai-nilai musyawarah untuk mencapai mufakat seperti yang telah dicontohkan oleh para pejuang perlu diteladani.

## Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Terbentuknya Negara RI

Setelah sampai kembali di Jakarta, para pejuang kemerdekaan segera mempersiapkan proklamasi. Teks proklamasi itu sendiri disusun di kediaman Laksamana Muda Maeda, Jalan Imam Bonjol No.1 Jakarta. Selanjutnya proklamasi dikumandangkan di kediaman Ir. Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta. Proklamasi tersebut tidak lain merupakan kebulatan tekad yang mencerminkan keteguhan hati untuk membentuk suatu tata kehidupan bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat. Hal ini sesuai dengan Hadits Riwayat Tirmidzi dan Abu Said berikut ini:

• لا لا يمنع رجلا مهابة الناس ان يتكلم بالحق اذا علمه، الا ان فضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر، الا ان مثل ما بقي من الدنيا فيما مضى منها مثل يومكم هذا فيما مضى منها.

“Ingatlah, janganlah takut kepada manusia yang menjadi halangan bagi seseorang untuk mengatakan yang benar, kalau dia mengetahui. Ingatlah bahwa jihad (perjuangan) yang lebih utama adalah mengucapkan perkataan yang benar di dekat pembesar yang aniaya. Ingatlah bahwa perumpamaan umur dunia yang masih tinggal dibandingkan dengan masa yang lalu serupa hari kamu ini dibandingkan dengan waktu yang telah lewat”(H.R. Tirmidzi dan Abu Said).<sup>29</sup>

Keberanian untuk menyatakan yang benar kadang memang membawa resiko yang sangat berat. Tetapi hendaknya kita berani melakukannya. Seperti keberanian para pejuang bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaan. Mereka berani berhadapan dengan dua musuh sekaligus, yakni pasukan Jepang dan pasukan Sekutu yang hendak merampas kembali kemerdekaan bangsa Indonesia.

## Makna Proklamasi bagi Bangsa Indonesia

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa makna proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 setidaknya dapat ditinjau dari dua aspek. *Pertama*, dari sudut hukum, proklamasi kemerdekaan bermakna sebagai suatu pernyataan tentang penghapusan tata hukum kolonial, digantikan dengan tata hukum nasional. *Kedua*, dari sudut politik, proklamasi kemerdekaan bermakna sebagai suatu pernyataan bahwa bangsa Indonesia telah berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan untuk kemudian membangun suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh, sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Kedua makna proklamasi tersebut menegaskan akan adanya suatu keyakinan bahwa yang benar (hak) akan datang dan yang salah (batil) akan hilang seperti yang tercermin dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 81 dan Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, dan Nasa-i berikut ini:

• وقل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقاً.

<sup>27</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 38.

<sup>28</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 464.

<sup>29</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 361.

“Kebenaran telah datang dan yang batil akan hilang, sesungguhnya yang batil akan lenyap” (Qur’an Surat Al Isra’:81).<sup>30</sup>

• جاء الحق زهق الباطل، جاء الحق وما يبدي الباطل وما يعيد.

“Kebenaran telah datang dan yang batil hilang, kebenaran telah datang, yang batil tidak akan mulai dan tidak akan berulang” (H.R. Bukhari, Muslim, dan Nasa-i).<sup>31</sup>

Pada saat ini, bangsa Indonesia sedang terpuruk. Ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan sering kali muncul, baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri. Tetapi kenyataan seperti itu justru harus kita gunakan untuk terus mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sambil terus menerus memperteguh keyakinan bahwa yang benar akan datang dan yang salah akan lenyap dengan ridlo Tuhan Yang Maha Esa.

### Sambutan Daerah terhadap Terbentuknya Negara dan Pemerintahan Indonesia

Setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, PPKI segera mengadakan serentetan sidang guna membentuk kelengkapan negara. Sidang PPKI antara lain dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945, tanggal 19 Agustus 1945, dan 22 Agustus 1945. Pemilihan Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Moch. Hatta sebagai Wakil Presiden (hasil sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945), pembentukan 8 wilayah propinsi beserta penunjukan para gubernurnya (hasil sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945, pembentukan 12 Kementerian negara beserta penunjukan tokoh-tokoh yang menjabat (hasil sidang PPKI tanggal 19 Agustus 1945) menampakkan adanya nilai-nilai profesionalisme yang dijunjung tinggi. Hal ini sangat relevan dengan Hadits Riwayat Bukhari berikut ini:

• إذا ذهبت أمانة انتظر الساعة، قال؛ كيف اضاعتها يارسول الله؟ قال؛ إذا سئد امر لى غير هله، فانتظرالساعة.

“Apabila kejujuran (tanggung jawab) telah disia-siakan, maka tunggulah waktunya (kebinasaan). Ada orang bertanya: “Bagaimanakah cara menyia-nyiakan kejujuran (tanggung jawab) itu, ya rasulullah?” Beliau menjawab: “Apabila diserahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggulah waktunya (kebinasaan) (H.R. Bukhari).

Kita sering mendengar pepatah Inggris yang mengatakan: “The Right man on the right place”, yakni menempatkan orang yang berkualitas pada posisi yang tepat. Nilai-nilai profesionalisme seperti itulah yang mendorong terciptanya perubahan demi kemajuan bersama.

Setelah mendengar berita tentang proklamasi kemerdekaan RI, rakyat Indonesia di berbagai daerah menyambut dengan gembira. Seluruh rakyat di berbagai daerah memberikan dukungan penuh terhadap terbentuknya negara dan pemerintahan Republik Indonesia. Di Yogyakarta, pada tanggal 5 September 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan sebagai Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia. Sikap yang diambil oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX tersebut merupakan wujud kebijaksanaan. Sebab, tidak ada negara di dalam negara, karena jika yang demikian terjadi hanya akan mempermudah kekuatan asing untuk mengadu domba dan menceraiberaikan negara Republik Indonesia.

Sikap yang ditunjukkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX tersebut juga mencerminkan dijunjungtingginya nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Republik Indonesia. Sikap seperti ini sangat sesuai dengan firman Allah dan beberapa hadits berikut ini:

• المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا.

“Orang beriman sesama orang beriman bagai bangunan, sebagiannya mengokohkan bagian

<sup>30</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 61.

<sup>31</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 62.

yang lain” (H.R. Bukhari Muslim dari Abu Musa).<sup>32</sup>

- لا يحل لرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا، وخيرهما الذي يبدأ بالسلام.

“Tiada halal bagi seseorang memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu, orang ini memalingkan muka dan orang itu juga memalingkan muka. Yang paling baik di antara keduanya ialah yang lebih dulu memberi salam” (H.R. Abu Daud).<sup>33</sup>

Bangsa Indonesia memang merupakan bangsa yang majemuk yang di dalamnya terdapat aneka ragam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan golongan. Sebagai generasi harapan masa depan, para pelajar harus selalu memegang komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang harus dimanfaatkan untuk memperkokoh hakikat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk itu, keanekaragaman yang ada tidak seharusnya saling dipertentangkan karena pertentangan hanya akan mendatangkan musibah bagi bangsa Indonesia.

Sementara itu penyambutan kemerdekaan dari rakyat Indonesia terus bergelora. Pada tanggal 19 September 1945 terjadi dua peristiwa penting di tanah air. Di Surabaya terjadi Insiden Bendera di Hotel Oranye, yaitu perobekan bendera Merah Putih Biru (milik Belanda) menjadi bendera Merah Putih (milik Indonesia). Di Jakarta terjadi rapat raksasa di Lapangan IKADA (Ikatan Atletik Djakarta) dalam rangka menyambut proklamasi kemerdekaan.

Pada tanggal 26 September 1945, di Yogyakarta terjadi perebutan kekuasaan secara serentak. Sejak pagi semua pegawai instansi pemerintahan dan perusahaan yang dikuasai oleh Jepang melakukan aksi pemogokan. Mereka

memaksa Jepang untuk menyerahkan kantor mereka kepada bangsa Indonesia.

Beberapa peristiwa di atas mencerminkan ketaatan rakyat Indonesia kepada pemimpin bangsa Indonesia. Sikap taat kepada pemimpin tersebut sesuai dengan Hadits Riwayat Bukhari berikut ini:

- اسمعوا وطيعوا و ن استعمل عليكم عبد حبشي كأن رأسه زبيبة.

“Dengarkanlah dan patuhilah (perintah pembesar), walaupun yang diangkat menjadi pembesar pemerintahan kamu adalah seorang hamba sahaya bangsa habsyi, yang kepalanya bagaikan anggur kering” (H.R. Bukhari).<sup>34</sup>

Pada era demokrasi seperti sekarang ini, perbedaan pendapat memang merupakan sesuatu yang lazim terjadi. Tetapi perbedaan pendapat yang ada harus didasarkan niat yang baik demi kebaikan dan kemajuan bangsa. Perbedaan pendapat yang berdasarkan pada kepentingan pribadi dan golongan sering menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, sebagai generasi muda para pelajar perlu meneladani nilai-nilai ketaatan kepada pimpinan selama pimpinan yang dimaksud tidak berlaku dzalim. Sebaliknya, jika pimpinan telah berlaku dzalim kita harus berani menyampaikan kritik yang membangun.

## Penutup

Artikel ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai religius dengan menggunakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*). Nilai-nilai religius yang dapat diintegrasikan dengan kajian *Proklamasi Kemerdekaan dan Terbentuknya Negara Republik Indonesia* antara lain adalah nilai perjuangan dan kejuangan, nilai pemanfaatan waktu, nilai berdiri di atas kaki sendiri, nilai teguh memegang prinsip, nilai musyawarah

<sup>32</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 70.

<sup>33</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 75.

<sup>34</sup> Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul*, h. 81.

untuk mencapai mufakat, serta nilai persatuan dan kesatuan.

Mengintegrasikan materi sejarah dengan nilai-nilai religius merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

*Pertama*, para pengajar sejarah hendaknya selalu berupaya untuk memperdalam penguasaan terhadap materi sejarah dan pengetahuan keagamaan. *Kedua*, sejarah hendaknya membangun kemauan dan kemampuan untuk mendesain model pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai religius. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran, hendaknya pengajar sejarah selalu memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## Daftar Pustaka

- Djahiri, K., *Pengajaran IPS: Dasar-dasar Pengertian, Metodologi, Model Belajar Mengajar IPS*, Bandung: P3G IPS, FKIS, IKIP, 1979.
- Hurlock., Elizabeth B., *Personality Development*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Fachruddin & Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1996.
- Jarolimex, J., & Parker, W.C., *Social Studies Elementary Education 9<sup>th</sup> Ed.*, New York: Mac Millan Publishing Co., 1993.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim: Miracle the Reference*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kusuma, Dharma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maxim, George, *Social Studies and The Elementary School Child*, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1994.
- Nata, Abuddin, *Al-Quran dan Hadits (Disrah Islamiyah I)*. Jakarta: Penerbit PT Jara Grafindi Persada, 2000.
- Sapriya, et al. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*, Bandung: Penerbit UPI Press. 2007.
- Thontowi, A. *Hakekat Religiusitas*, <http://www.sumsel.kemenag.go.id>, (diakses: 5 April 2014). 2012.